

TAFSIR BI AL-ISYARAH

H. M. Syaikhul Arif

Email: arief.eljanby@gmail.com

Dosen Prodi Hukum Tata Negara STAI An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi

ABSTRAK

Penafsiran yang semakin hari semakin berkembang dan mengikuti zaman yang ada akan tetapi ada beberapa pedoman yang dibuat oleh ulama sebagai batasnya dan harus mengikuti kaidah-kaidah tersebut, beragam nama tafsir dalam dunia penafsiran salah satunya adalah Tafsir Bi Al Isyarah biasa juga disebut dengan al-shufiyah dan tafsir bathiniyyah merupakan salah satu tafsir yang menafikan makna dalam bentuk lahiriyahnya karena terdapat makna yang tersembunyi, dan inipun ada macam-macamnya sehingga dan dalam tulisan ini disebutkan juga pandangan para ulama tentang penafsiran Al Isyarah.

Kata Kunci : Tafsir, Bi Al-Isyarah, Pandangan Ulama

A. Pengertian

Kata al-isyarah adalah sinonim (muradif) dengan kata al-dahil () yang berarti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, signal, perintah, panggilan, nasihat, dan saran. Sedang yang dimaksud dengan tafsir bi al-isyarah atau tafsir al-isyari adalah menakwilkan Al-Qur'an dengan mengesampingkan (makna) lahiriahnya karena ada isyarat (indikator) tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawwuf. Tetapi besar kemungkinan pula memadukan antara makna isyarat yang bersifat rahasia itu dengan makna lahir sekaligus.³⁶¹

Tafsir bi al - isyarah umum juga disebut dengan tafsir al - shufiyah dan tafsir al - bathiniyyah. Namun demikian, terdapat perselisihan pendapat

¹ Muhammad Abd al'Azhim al-Zarqani, op.cit., 1.2, hlm. 78

dikalangan ulama - ulama tafsir tentang penyamaan tafsir al - isyari dengan tafsir al - bathini. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir bi al - isyarah pada dasarnya identik benar dengan tafsir al - bathini yang keduanya lebih mengutamakan makna makna Al - Qur'an yang tersirat daripada makna - makna tersurat .

Sebagian ulama yang lain tidak sepakat untuk menyamakan tafsir al - isyari' al - tashawwufi dengan tafsir al - bathini . Alasannya , karena yang pertama (tafsir al - shufiyyah), sama sekali tidak menolak kehadiran makna lahir Al - Qur'an Malahan sebaliknya mereka memperdalam makna lahir Al - Qur'an itu demikian rupa seraya mereka berargumentasi bahwa satu hal penting yang mau tidak mau harus diperhitungkan ialah bahwa orang yang mengklaim dirinya dapat memahami rahasia Al - Qur'an tanpa menghiraukan makna lahir Al - Qur'an , berarti sama dengan orang yang mengaku telah masuk ke ruangan sebuah rumah (gedung) sebelum membuka pintu lebih dulu . Adapun para penganut aliran tafsir al - bathiniyyah pada umumnya menolak makna lahir Al - Qur'an . Alasannya , menurut mereka , pada dasarnya makna lahir Al - Qur'an itu bukanlah makna yang dikehendaki oleh Al - Qur'an itu sendiri , sebab yang dikehendaki adalah di luar makna lahir dan karenanya harus beralih kepada makna bathin . Dengan pendiriannya yang sedemikian itu , para penganut aliran tafsir al bathiniyyah sering mengabaikan aspek - aspek syariah ,² yang sesungguhnya juga penting untuk diindahkan .

Berkata al-Nasafi dalam Aqa'id-nya, nash-nash itu bergantung pada (makna) lahirnya. Berpaling daripadanya dan beralih kepada makna lain seperti di klaim ahli bathin tergolong ke dalam kategori ilhad (kufur). Ungkapan senada dikemukakan Taftazanni, katanya, "Orang-orang kafir (malahidah) itu dinamakan bathiniyyah, karena pernyataan mereka yang mengatakan bahwa teks-teks wahyu itu tidak didasarkan atas makna lahirnya, akan tetapi memiliki makna implisit yang tidak bisa dikenali oleh sembarang orang kecuali al mu'allim (orang yang terpelajar) tertentu. Tujuan mereka tiada lain hanya ingin menafikan syariat.

² Ibid, hlm.79

B. Macam – Macam Tafsir bi Al Isyarah

Dilihat dari segi isi atau substansinya, tafsir bi al-isyarah dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu tafsir bi al-isyarah yang maqbul (bisa diterima) dan tafsir bial-isyarah yang mardud (harus ditolak). Tafsir bi al-isyarah yang dikategorikan ke dalam tafsir maqbul/masyru' ialah tafsir bi al-isyarah yang minimal memiliki lima syarat berikut:

- a. Tidak menafikan makna lahir dari makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat Al-Qur'an al-Karim.
- b. Mufassirnya tidak mengklaim bahwa inilah satu-satunya penafsiran yang benar tanpa mempertimbangkan makna tersurat.
- c. Tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang lagi lemah penakwilannya.
- d. Tidak bertentangan dengan dalil syara' maupun argumentasi agli (pemikiran rasional).
- e. Ada pendukung dalil syar'i yang memperkuat penafsirannya.³

Tafsir al-isyari yang harus ditolak (mardud) ialah tafsir yang menyalahi salah satu dari syarat-syarat penerimaan tafsir al-isyari di atas. Di antara contohnya ialah penafsiran aliran al-bathimiyyah yang menafsirkan kata baqaratun (34) dengan nafsu binatang dalam ayat:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوقًا قَالُوا أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dan orang-orang yang jahil." (QS Al-Baqarah [2]:67)

Para pengikut al-bathiniyyah ada yang menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran demikian: "Perintah menyembelih sapi pada ayat di atas

³ Ibid, hlm 78

memberikan isyarat bahwa manusia yang diperintahkan supaya menyembelih (membunuh) nafsu binatang (an - nafs al - bahimah), karena membunuh nafsu binatang yang ada pada diri manusia berarti menghidupkan hati yang bersifat rohani. Dan itu merupakan jihad terbesar (al - jihad al - akbar) yang berarti sama dengan matilah kamu sebelum kamu mati . Orang-orang bathiniyyah mengubah sajak demikian:

إن في قتلي حياتي
أقتلوني يا ثقاتي
وثمان في حياتي
وحياتي في مماتي

Bunuhlah aku hai kepercayaanku ! Karena, sesungguhnya dalam kematianku terdapat kehidupanku;
Kehidupanku terletak dalam kematianku, dan kematianku terwujud dalam kehidupanku.⁴

C. Berbagai Contoh Kitab Tafsir bi al-Isyarah

Di antara contoh kitab tafsir bi al-Isyarah ialah:

1. Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragh'a'ib al-Furqan, (Kata-kata Asing Al-Qur'an dan al-Furqan yang Menarik) karangan al- Naisaburi (w. 728 H/1328 M).
2. 'Ara'is al Bayan fi Haqa'iq Al-Qur'an (Jempana Keterangan dalam Hakikat Al-Qur'an), susunan Muhammad al-Syairazi.
3. Tafsir wa Isyarat Al-Qur'an (Tafsir dan Isyarat Al-Qur'an), buah pena al-Din Ibn 'Arabi (w. 560-638 H/1165-1240 M). Muhyi

D. Pandangan Para Ulama tentang Tafsir bi al-Isyarah

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir tentang penggunaan tafsir bi al-isyarah. Sebagian ada yang membolehkan bahkan menganggapnya sebagai bagian dari (tanda-tanda) kesempurnaan iman dan

⁴ Muhahmmad amin suma *ulumul qur'an* Pt Rajagrafindo pres Jakarta 2014 hal, 372

kesucian pengetahuan seseorang. Sementara sebagian lain ada yang memandang tafsir bi al-isyarah sebagai aliran tafsir yang salah dan sesat-menyesatkan serta menyimpang jauh dari agama Allah yang sebenarnya.

Berkata Ibn Qayyim al-Jawziyyah (691-751 H/1921-1350 M); penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan para mufassir itu pada hakikatnya bersandar pada a hal, yaitu: pertama, tafsir yang berorientasi kepada lafal, yang umum dilakukan ulama-ulama khalaf (kontemporer); kedua, tafsir yang lebih mengacu tiga kepada makna ayat, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan ulama salaf, dan ketiga, tafsir yang lebih cenderung kepada makna isyarah (tersirat) seperti yang umum dilakukan oleh kalangan mutashawwifah.

Tafsir yang disebutkan terakhir, kata Ibn Qayyim lebih jauh, tidak mengapa dijadikan pegangan selama memenuhi empat syarat di bawah ini: Tidak bertentangan dengan makna (lahir) ayat.

- a. Makna itu sendiri memang ada dalam teks ayat yang ditafsirkan. Ada pemberitahuan (isyarah) atau indikator dalam lafal Al-Qur'an itu sendiri (untuk menggunakan pengertian yang bersifat implisit).
- b. Antara penafsiran dan makna ayat itu sendiri terdapat jalinan hubungan yang mengikat (irtibath al-talazumi).⁵

E. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir bi al-Isyarah

Di atas telah dijelaskan perihal pendapat yang memandang tafsir bi al isyarah sebagai tafsir yang menunjukkan mufassirnya tergolong ke dalam kelompok orang-orang yang sempurna imannya lagi bersih pengetahuannya. Ini menggambarkan kelebihan tafsir bi al-isyarah. Setidak-tidaknya jika memenuhi empat persyaratan utama yang diformulasikan Ibn Qayyim al-Jawziyyah di atas.

Tafsir bi al-isyarah pada hakikatnya lahir sejak di masa-masa awal Islam generasi sahabat. Paling tidak di antaranya Ibn Abbas ketika

⁵ Ibid, hlm 82

mengambil kesimpulan bahwa usia Nabi Muhammad Saw . tidak akan lama lagi setelah Surat Al - Nashr [110] diturunkan.

Masih berkaitan dengan kelebihan tafsir bi al - isyarah , sebagian orang ada yang mengistinbathkan umur Nabi Muhammad Saw . berjumlah 63 dari firman Allah:

ولن يؤخر الله نفسا إذا جاء أجلها والله خير بما تعملون

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Munafiqun [63]:11)

Cara pengistinbathannya ialah karena ayat ini sebagai pangkal dari surat Al - Qur'an ke - 63 yang ujungnya dihubungkan dengan surat Al - Taghabun [64] menyimpulkan hari - hari penampakan berbagai kesalahan orang munafik yang dalam istilah Al - Qur'an disebut dengan al - Taghabun disebabkan kehilangan (kematian) Muhammad Saw . Demikian pula , dengan penyimpulan usia Nabi Isa a.s. sebanyak 33 tahun yang kesimpulannya ditarik dari surat Maryam [19] ayat 19 yang terdiri atas 33 huruf . Ayat yang dimaksudkan ialah :

- والسلم على يوم ولدت ويوم أموت ويوم أبعث حيا

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. (QS Maryam [19]:33)

Jika uraian di atas melukiskan kelebihan tafsir bi al-isyarah, maka beberapa contoh di bawah ini menggambarkan kelemahannya. Terdapat kelemahan dalam tafsir bi al-isyarah yang lebih mengutamakan intuisi (wijdan) sehingga mengakibatkan ada kesulitan untuk membedakan mana yang benar-benar ilham dari Allah Swt. dan mana pula yang merupakan kecenderungan hawa nafsu.

Beberapa contoh tafsir mardud yang disajikan sebelum ini, mengisyaratkan kelemahan dan sekaligus bahaya tafsir bi al-isyarah. Contoh lain dari kelemahan tafsir bi al-isyarah ialah ketika menafsirkan ayat di bawah ini:

يأيها الذين امنوا قتلوا الذين يلونكم من الكفار وليجدوا فيكم غلظة واعلموا أن الله مع المتقين

Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa, (QS Al-Taubah [9]:123)

Para pengamal tafsir bi al-isyarah khususnya al-bathiniyyah menafsirkan kata al-kuffar pada ayat di atas dengan hawa nafsu. Sehingga, menurut mereka, ayat ini tidak menyuruh orang-orang Islam berjihad (berperang) dalam arti fisik yakni orang-orang kafir, akan tetapi menyuruh memerangi musuh yang paling dekat dengan atau bahkan di dalam diri manusia sendiri. yakni hawa nafsu yang ada dalam dirinya. Sedangkan musuh yang paling dekat dengan dirinya itu tiada lain adalah hawa nafsu. Penafsiran demikian tentu saja sangat salah mengingat Nabi Muhammad Saw, sendiri yang menyampaikan Al-Qur'an dan diberi otoritas menafsirkannya pernah melakukan peperangan sebanyak 27 kali selama beliau berada di Madinah.⁶

F. Kemungkinan Pengembangannya

Akan halnya aliran-aliran tafsir yang lain, tafsir al-isyari juga dimungkinkan pengembangannya untuk masa kini dan masa - masa mendatang. Tentu dengan tetap memerhatikan rambu - rambu yang pernah disampaikan sebelum ini supaya penafsirannya tergolong ke dalam tafsir bi al - isyarah yang maqbul (diterima), bukan tafsir bi al-isyarah yang mardud (ditolak).

Hanya saja, berbeda dengan tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi yang kebenaran termasuk pengembangannya - relatif mudah diukur, penetapan kriteria kebenaran tafsir bi al-isyarah sangat sukar, mengingat

⁶ Ibou Juzzay al-Kalbi, al-Qawanin al-Fiqhiyyah. (Beirut, Lubnan: Dar al- Fikr, t.t), hlm. 355

sumbernya yang lebih mengandalkan suara hati (wijdan) yang sulit membedakannya dari kemungkinan terkontaminasi dengan hawa nafsu.

Menutup uraian bab 3 tentang beberapa aliran tafsir ini, agaknya tepat jika disimpulkan bahwa ketiga aliran tafsir yang ada (bi al-riwayah, bi al-dirayah, dan bi al-isyarah), pada dasarnya tumbuh dan berkembang karena tuntutan kebutuhan umat Islam. Dan, ketiganya pada hakikatnya memiliki hubungan dan saling ketergantungan. Mula-mula lahir dan berkembang tafsir bial-riwayah, terutama di zaman Nabi dan sahabat khususnya sahabat besar. Kemudian karena tafsir bi al-ma'tsur dianggap tidak lagi mampu menjawab semua persoalan yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagian mufassir terdorong untuk mengembangkan tafsir bi al-dirayah dengan mengandalkan pendekatan kebahasaan dan nalar ilmiah. Pada dasarnya, tafsir ini telah terjadi sejak masa masa sahabat dan kemudian pada masa - masa tabi'in hingga masa - masa dinasti Bani Umayyah (41-132 H/ 661-750 M) dan puncaknya pada paruh pertama dinasti Abbasiyah (132-650 H/749-1258).

Ketika tafsir bi al-ra'yi dianggap telah melampaui kewajaran dan kelewat batas, penghormatannya terhadap akal-dengan aliran Mu'tazilah sebagai motornya, maka lambat laun tapi pasti, timbullah reaksi dari gerakan aliran tafsir bial-isyarah yang lebih mengutamakan makna-makna isyarat ayat daripada makna-makna lahir ayat. Konsekuensinya, maka dunia tafsir pun kemudian mengenal aliran - aliran tafsir yang telah diuraikan di atas yaitu: tafsir bi al-riwayah yang lebih berkonsentrasi kepada nushush (teks - teks) riwayat, tafsir bi al-nayi yang lebih cenderung pada pendekatan nalar ilmiah dengan bahasa Al-Qur'an sebagai tempat pijakannya, dan tafsir bi al-isyarah yang lebih mencurahkan perhatian kepada wijdan untuk memuaskan perasaan yang bersifat intuitif. Dalam kalimat lain, tafsir bi al-riwayah lebih mengandalkan penafsiran pada kekuatan riwayat, tafsir bi al-dirayah berkonsentrasi kepada pendekatan bahasa dengan akal-pikiran (penalaran) sebagai tulang punggungnya. Sedangkan tafsir bi al-isyarah / al-bathiniyyah lebih

mengandalkan penafsiran pada kekuatan Wijdan dengan makna isyarat / tersirat Al - Qur'an sebagai tumpuannya .⁷

Satu hal penting lainnya yang patut dicatat dalam mengakhiri bab ketiga ini ialah bahwa masing-masing aliran tafsir di atas memiliki kelebihan dan sekaligus kelemahan. Tapi berbarengan dengan itu ketiganya sangat mungkin dikembangkan dewasa ini, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Pengembangan yang bersifat integratif, agaknya jauh lebih bijaksana dan bernilai guna daripada terus-menerus mempertentangkan antara yang satu dengan yang lain. Tentu saja dengan tetap harus memerhatikan kaidah-kaidah tafsir yang baku.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Abd al'Azhim al-Zarqani.

Ibou Juzzay al-Kalbi. al-Qawanin al-Fiqhiyyah. (Beirut. Lubnan: Dar al- Fikr, t.t).

Muhammad amin suma *ulumul qur'an*. rajawalipress. 2014.

⁷ Muhammad amin suma *ulumul qur'an* rajawalipress2014 hlm, 375